

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks.¹ Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Ada beberapa contoh sebagai tantangan Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu dengan kondisi nyata bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional masih rendah.

Pendidikan karakter² saat ini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Sepanjang sejarah, telah cukup banyak fakta yang memperlihatkan, bahwa kekuatan dan pembangunan bangsa berpangkal pada karakternya, yang merupakan tulang punggung setiap kemajuan bangsa.

Sebaliknya, kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Merosotnya karakter bangsa yang disebabkan oleh arus globalisasi, menuntut semua pihak agar membentengi dirinya sendiri, salah satunya dengan pendidikan karakter yang diyakini penting sebagai wadah untuk membentuk karakter pada siswa-siswi. Situasi dan kondisi saat ini yang banyak sekali tantangannya terutama bagi siswa-siswi sekolah yang masih remaja, antara lain, akulturasi budaya dari berbagai budaya di luar budaya nusantara, salah satu contohnya adalah munculnya K-Pop yang sedang melanda remaja hingga orang dewasa di Indonesia.

¹ Lihat *Kompas*, Edisi Kamis, 25 Februari 2016, 12

² Lihat Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility* (New York: Bantam Books. 2012), 82

Jika pemuda-pemudi tidak memiliki karakter yang kuat, dikhawatirkan akan memmbenuk gaya hidup yang tidak baik yang tidak sesuai dengan gaya hidup nusantara³. Masalah-masalah yang lain juga bisa jadi muncul, antara lain ketidakpercayaan diri menjadi pemuda-pemudi Indonesia, kehilangan fokus belajar, fanatisme terhadap artis idola yang berlebihan, sampai kerugian-kerugian ekonomi. Mereka hanya menjadi *followers* terhadap sesuatu yang bukan “mereka”, sedangkan karakter mereka yang asli sebagai anak dari Ibu Pertiwi ini tidak terinternalisasi dengan baik sehingga tidak mampu untuk tegak dan bangga akan dirinya sendiri, sebagai pribadi maupun sebagai pemuda-pemudi Indonesia.

Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan insani sebagai proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Pendidik dan lembaga pendidikan adalah pionir dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu menjadi tugas orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini dikarenakan, lemahnya peran dan pengaruh orang tua terhadap anak, sedangkan pengaruh teman sebaya (*peer*) semakin kuat dalam kehidupan anak yang cenderung mengakibatkan kemerosotan moral pada anak usia sekolah. Sistem ini diharapkan dapat membantu siswa-siswi menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa

³ Gaya Hidup Nusantara adalah gaya hidup yang menjunjung “Nilai luhur yang terkandung dalam. Nilai-nilai agung dalam Pancasila ini sekaligus memampukan kita untuk terus berkomitmen memperjuangkan semangat nasionalisme dan berkontribusi pada kebaikan dunia”. <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/pancasila-adalah-gaya-hidup-nusantara/>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memadunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka setiap sekolah, dan guru harus menyiapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajarannya.

Menurut Muhammad Zein, bahwa dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, dan membiasakan. Sedangkan pembiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan (untuk melakukan sesuatu). Pembinaan kepada siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan penjelasan, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak atau karakter.⁵

Kegiatan pendidikan di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan memberikan ciri khas kepada peserta didik yang berakhlak mulia dan baik ibadahnya. Penerapan pengalaman agama Islam tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama.⁶ Pembiasaan ini penting dilakukan dengan harapan pada gilirannya sifat-sifat baik sebagai inti ajaran Islam, muncul dengan sendirinya karena terbiasa sehingga menjadi karakter yang kuat pada anak.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademis. Padahal pendidikan

⁴ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 2, 10

⁵ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1995), Cet. 8, 225

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), Cet. 15., Hlm. 64-65.

seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganakemaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya.

Karakter perlu untuk digaungkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah⁸.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Cet. 1, 8.

⁸ Hadi Wiyono, *Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah*. (Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012).

Perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai mengikis karakter ke arah ketidakbaikan atau *akhlakul madzmumah*, gejala ini juga terjadi pada peserta didik di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung yang merupakan produk global yang sangat rawan terhadap degradasi moral sehingga mempunyai karakter yang lemah dan lebih mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya jati diri atau karakter yang kuat hanya bisa dibentuk kalau kita memiliki dan membangun watak yang tanggung jawab di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertikal (dengan sang Khalik, Allah SWT) maupun secara horisontal (dengan sesama, masyarakat serta negara dan bangsa).

Agama khususnya Islam, memiliki andil dalam proses pembentukan karakter, sebab agama memberikan bimbingan dan kontrol sosial kepada umatnya. Ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya diamalkan dalam hidup dan kehidupan sehingga terbentuklah suatu tatanan sosial kemasyarakatan yang adil dan damai. Apabila ajaran agama Islam diajarkan dengan benar maka terdapat hubungan positif antara ajaran agama Islam dan pembentukan karakter yang baik. Dalam Islam yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari pendidikan Islam harus kembali ke nilai-nilai dasar (*back to basic*), yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber murni.⁶ Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar ingin menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah. Pendidikan Islam menegaskan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai di dalam sikap kepribadiannya.

Akhlāq adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, atau kebiasaan. Akhlāq atau *khuluq* berarti pula budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau semata

yang sudah menjadi tabiat.⁹ Ibnu Maskawih mengartikan akhlāq sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁰ Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlāq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dari pengertian para ahli itu, jelas sekali bahwa akhlāq yang baik harus dilatih. Latihan tersebut melahirkan pembiasaan. Pembiasaan yang kemudian melahirkan spontan perilaku yang baik.

Terdapat dua macam akhlāq yakni akhlāq baik atau terpuji (*al-akhlāq al-mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Sedangkan akhlak buruk atau tercela (*al-akhlāq al-madzmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya.¹¹ Akhlāq yang baik dihasilkan dari pembinaan dan pendidikan. Salah satu tempat untuk membina dan mendidik akhlāq adalah sekolah. Dengan demikian, peran sekolah dalam pembinaan dan pendidikan akhlak tersebut sangatlah penting.

Pentingnya pembinaan dan pendidikan akhlāq di sekolah diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pembinaan keimanan dan ketakwaan serta berakhlāq yang baik di sekolah salah satunya diemban oleh Pendidikan Agama. Pendidikan agama meliputi beberapa aspek, antara lain pendidikan keimanan, pendidikan akhlāq, pendidikan

⁹Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1-2.

¹⁰A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

¹¹Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 9.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

aqliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah.¹³ Menurut Ahmad Tafsir, tolak ukur keberhasilan pendidikan agama terletak pada baik buruknya akhlāq. Hal ini mengandung maksud bahwa perilaku seseorang akan mencerminkan akhlāqnya.¹⁴ Disempurnakan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa tujuan pendidikan agama adalah menjadikan siswa taat dalam menjalankan agama.¹⁵

Ahmad Tafsir menjelaskan pula bahwa akhlāq diperlukan dalam kehidupan manusia. Di dalam Quran dijelaskan bahwa hancurnya sebuah negara selalu disebabkan oleh kemerosotan akhlāq. Sebagai contoh negara Sabaiyah, negara nabi Luth, negara nabi Nuh. Sejarah juga mencatat bahwa runtuhnya bangsa-bangsa di dunia seperti imperium Romawi lama, Persia, dan juga kerajaan Islam disebabkan oleh keruntuhan akhlāq. Tolak ukur keberhasilan pendidikan agama terletak pada baik buruknya akhlāq. Hal ini mengandung maksud bahwa perilaku seseorang akan mencerminkan akhlāqnya.¹⁶ Dengan demikian, kehancuran seseorang, kehancuran rumah tangga, kelompok masyarakat, partai politik, institusi, dan bahkan negara selalu disebabkan oleh kehancuran akhlāq.

Akhlāq dapat menjadi identitas dan pendidikan agama memiliki peran untuk pembinaan akhlāq tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mohamad Athiyah al-Abrasiy bahwa, “Pendidikan agama adalah untuk mendidik dan membina akhlāq jiwa, menanamkan rasa *fadilah* atau keutamaan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang sufi seluruhnya, ikhlas dan jujur”.¹⁷

Harapan baiknya akhlāq bangsa terutama di kalangan remaja tidak serta merta sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menteri Komunikasi dan Informasi masa

¹³Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 96.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, (Yogyakarta, 08-10 April 2010), 24

¹⁵Lebih lengkapnya isi Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa: “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan pesrerta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, 25

¹⁷Moh. Athiyah al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

bakti 2009-2014, Tifatul Sembiring merasa prihatin dengan semakin maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja dan anak-anak. Keprihatinan tersebut sejalan dengan adanya data dari Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang mengungkapkan 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan (*making love*), dan 21% melakukan aborsi.¹⁸

Tifatul Sembiring mengemukakan pula pertarungan antar nilai-nilai budaya, pengaruh asing, setiap hari terus berlangsung, sehingga bangsa ini harus menjaga kekokohan nilai-nilai karakter bangsa. Jika tidak, maka Indonesia akan kehilangan identitas sebagai bangsa besar. Penyebaran konten negatif tersebut banyak disalurkan melalui sarana informasi dan telekomunikasi (IT), terutama konten asing yang dijual kepada kita, bahkan konten tersebut banyak yang merusak nilai-nilai budaya bangsa.¹⁹

Data lain diperoleh bahwa hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri menghasilkan sebuah temuan yang membuat para orang tua harus bersikap waspada terhadap anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan pada 2016 hingga 2017 itu menyebutkan, dari 3,2 juta pengguna narkoba di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa. Sebaran dari 1,1 juta itu adalah 40% adalah pelajar SLTP, 35% pelajar SLTA, dan 25% mahasiswa. Data terbaru pengguna narkoba dari BNN justru meningkat signifikan dimana pada periode Juni 2017 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan di bulan November 2017 sebesar 5,9 juta.²⁰

Manajemen pendidikan dalam operasionalnya di lembaga pendidikan/sekolah mempunyai bidang-bidang garap. Masing-masing bidang garap tersusun sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan di sekolah yang diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Bidangbidang manajemen di sekolah

¹⁸Didi Purwadi, *Tifatul: Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Kedua Dunia*. https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/24/lwld-tifatul-efek-internet-tergantungan-iman?fb_comment_id=10150190734817878_26375369. Diakses 03 Mei 2020, Pkl. 10.30 WIB.

¹⁹ Didi Purwadi, *Tifatul: Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Kedua Dunia*

²⁰<http://indonesia.coconuts.co/2016/04/19/data-bnn-menunjukkan-peningkatan-besar-pengguna-narkoba-pasca-eksekusi-mati-pengedar>. Diakses 16 Januari 2020.

tersebut meliputi: a) manajemen kurikulum, b) manajemen kesiswaan, c) manajemen personalia, d) manajemen sarana prasarana, e) manajemen keuangan. Manajemen kurikulum merupakan bagian terpenting dari manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (pengelolaan) sumber daya manusia dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien²¹.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sekarang ini mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis ekonomi dan politik yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan terutama oleh krisis moral yang menandakan bahwa PAI belum sepenuhnya berhasil membina masyarakat, khususnya masyarakat peserta didik, untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dan mampu mencegah umat Islam dari praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang didorong oleh sikap hidup komsumeristik, materialistik, dan hedonistik.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang ini memerlukan pengenalan pendidikan agama sejak usia dini kepada anak-anak. Perkembangan zaman ini membawa dampak positif, juga dapat memberikan dampak negatif yang perlu diwaspadai terutama bagi generasi muda Indonesia. Di lain pihak selain pendidikan yang berasal dari keluarga, lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, merupakan jalur utama dan jalur yang sangat efektif dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda. Jadi pengenalan pendidikan agama melalui jalur lembaga pendidikan tertentu merupakan cara/langkah yang efektif. Pengenalan tersebut salah satunya dapat dilaksanakan dengan cara membangun sekolah-sekolah Islam, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum dalam satu kompleks. Sehingga lingkungan yang tercipta dapat terkontrol dan agamis, selain itu pendidikan yang tercipta juga selalu berkesinambungan. Berdasar pada uraian di atas, lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan alternatif solusi untuk

²¹ Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 37

meningkatkan sumber daya manusia muslim agar tercapai manusia yang dapat bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan masyarakatnya..

Sekolah unggul merupakan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi dan dengan mutu unggul. Selain itu, syarat untuk masuk sekolah tersebut sangat selektif, terutama dalam hal hasil Ujian Nasional, calon peserta harus memiliki nilai peringkat terbaik di sekolahnya. Dengan demikian sebenarnya siswa baru (input) bagi sekolah tersebut adalah siswa yang memang sudah unggul dalam mutu. Untuk mewujudkan sekolah atau madrasah unggul semacam ini dibutuhkan kiat dan manajemen secara khusus agar lembaga pendidikan yang dikelolanya dapat berjalan secara efektif dan efisien serta marketable bagi masyarakat muslim yang mendambakan anaknya memiliki keunggulan dalam berbagai bidang. Sementara di lingkup pendidikan lain, ternyata sudah ada sekolah yang memiliki ciri khas program unggulan yang berupa lembaga pendidikan Islam terpadu²².

Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Keunikan tersebut terletak pada konsep kelembagaannya, yaitu selain berbentuk kelembagaan pesantren, lembaga pendidikan tersebut memiliki jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Konsep yang diterapkan pada lembaga tersebut pada siswa terdapat dua jenis yaitu : 1) siswa Madrasah Aliyah yang pulang pergi (hanya mengikuti PBM sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah), dan 2) siswa yang tinggal di asrama, yaitu siswa yang mengikuti PBM sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan kurikulum kepesantrenan yang diselenggarakan setelah proses PBM di Madrasah Aliyah yaitu pada waktu sore, malam dan waktu subuh.

Pada dasarnya baik siswa Madrasah Aliyah yang pulang pergi dan yang tinggal di asrama pada pesantren Muhammadiyah Tegalega sama-sama mendapatkan pembelajaran berbasis model pembiasaan, diharapkan dengan model

²² Mukodas, *Pelaksanaan Kurikulum PAI Sekolah Dasar Islam Integral Luqman Al-Hakim Kudus*. http://eprints.walisongo.ac.id/366/2/Mukodas_Tesis_Bab1.pdf. Diakses pada 03 Mei 2020, pkl. 09.35 WIB.

tersebut terbentuk pada diri siswa karakter yang kuat, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik yang nantinya akan memberi ciri khas siswa yang berkarakter, dan berakhlak.

Penelitian tentang pembinaan Pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung sangat penting dilakukan. Terdapat tiga dasar pemikiran penulis yang melatarbelakangi penelitian ini. Dasar pemikiran pertama berkaitan dengan optimalisasi peran sekolah dalam membina karakter siswa yang tergolong masa remaja. Pembinaan karakter Islami siswa oleh sekolah baik program kegiatan, koordinasi pelaksanaan, pemantauan dan penilaian, dan indikator keberhasilan sangatlah penting sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan mampu menjalani hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dasar pemikiran kedua adalah kebermanfaatan program-program pembinaan karakter bagi siswa yang tergolong remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh keguncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri”.²³ Bangsa ke depan tentu ada di pundak masa remaja sekarang. Oleh karena itu, agar bangsa ini kokoh, tentunya memperkuat karakter Islami remaja adalah suatu keniscayaan.

Dasar pemikiran ketiga, setelah penulis melakukan penelitian pendahuluan di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung, penulis melihat ada hal yang menarik terkait dengan manajemen pembinaan Pendidikan karakter terhadap siswa. Khususnya terdapat mahasiswa di Madrasah Aliyah tersebut yang pulang pergi dan yang tinggal di asrama. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan yang layak diteliti yaitu : walaupun secara mendasar baik Madrasah Aliyah maupun pesantren sama-sama melakukan pembinaan pendidikan karakter siswa, namun dilihat dari intensitas pembinaan yang dilakukan pada siswa yang pulang pergi dan yang tinggal di asrama sejatinya sangat dimungkinkan terdapat perbedaan output karakter siswa yang dihasilkan.

²³Zakiah Darajat, *Kesehatan*, 101.

Berangkat dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan diangkat dalam judul tesis tentang : **Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membina Karakter Islami Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung)**. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model manajemen pendidikan Islam terpadu dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter islami siswa di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega dianggap perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung?
2. Apa program dan tujuan manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung
4. Bagaimana evaluasi manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung?
5. Sejauh mana dampak manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung.
2. Program dan tujuan manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung.
4. Evaluasi manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung.
5. Dampak model manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Secara teoretis, menyediakan hasil penelitian dan sumbang saran secara umum bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, dan secara khusus menjadi saran bagi model pembinaan Pendidikan karakter siswa di sekolah.
2. Secara praktis, sangat bermanfaat dan membantu bagi semua pihak, baik itu bagi lembaga, guru, siswa dan masyarakat khususnya Madrasah Aliyah dan pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung, agar terus dapat mengembangkan manajemen pendidikan Islam terhadap pelaksanaan pembinaan yang tepat terkait dengan Pendidikan karakter Islami siswa di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suyadi. 2014. *Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu* Disertasi. Program Studi Psikologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

*Penelitian Suyadi didasari pemikiran bahwa pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Untuk itu salah satu yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anak sebagai calon generasi penerus bangsa. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.*²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta berhasil membentuk karakter siswa yang unggul akademik dan spiritual sebagaimana tertuang dalam 10 muwashofat kepribadian. Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan kepada SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas karakter siswa maupun seluruh sivitas akademika yang ada di dalamnya dan bersedia membina sekolah-sekolah lain agar program pendidikan karakter bisa dimiliki oleh semua sekolah di Yogyakarta pada khususnya. Untuk penelitian lanjut diharapkan dilakukan penelitian lebih mendalam agar ditemukan teori-teori baru yang lebih substantif dan aplikatif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Tutuk Ningsih. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. Disertasi. Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Ningsih menegaskan berbagai hal yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter siswa di antaranya belum adanya peraturan yang mengatur

²⁴ Suyadi, *Disertasi: Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu* Tahun 2014. Dalam: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/36723>. Diakses Januari 2020.

proses integrasi nilai-nilai karakter bagi siswa, kurangnya pemahaman guru tentang mengintegrasikan nilai karakter dan moral ke dalam pembelajaran, belum optimalnya peran warga sekolah dalam implemmentasi pendidikan karakter dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.²⁵

Temuan penelitian Ningsih adalah: (1) implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta berperan sangat penting dan positif dalam pembentukan karakter di sekolah; (2) peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter; (3) aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku); dan (4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dan pelaksana kegiatan di sekolah. Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggung jawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p) bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau di SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap

²⁵Tutuk Ningsih, (2014), *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto Agustus 2014*, (<https://uny.ac.id/berita/tutuk-ningsih-raih-doktor-berkat-penelitian-pendidikan-karakter.html>), Diakses Januari 2020.

pagi diawali dengan baca Alquran bagi siswa beragama Islam dan nonmuslim sesuai agama yang dianutnya pada jam ke-0 sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot proyek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA” dan lagu kebangsaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

Ahmad Sulhan. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Mulikasuk di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok dan SMA Negeri 2 Mataram)*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian Ahmad Sulhan memfokuskan pada dua hal. Pertama, menganalisis dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Kedua, menemukan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan serta implikasi model pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan karakter akademik excellent dan religius awareness, (b) nilai-nilai akademik excellent, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius awareness, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (role model), pengintegrasian kegiatan dan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (bi'ah) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku tata tertib dan buku attitude dan eksternal melalui home visit; (3) implikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat perturan

²⁶ Ahmad Sulhan, Disertasi: *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Mulikasuk di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Juli 2015.

berbasis pembiasaan dan target yang dicapai; sistem pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik excellent dan religius awariness; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang bermutu; beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan dan beramal shaleh, percaya diri dan berbudi pekerti luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan, dan kepercayaan masyarakat.

Budi Hadi. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia (Studi Kasus Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo Tahun 2012-2013)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penanaman pendidikan karakter (akhlak) di sekolah Islam terpadu diyakini sebagai alternatif dalam mengatasi hal tersebut. SDIT Muhammadiyah al-Kautsar adalah salah satu sekolah Islam terpadu yang menerapkan pendidikan karakter, dan menjalankannya sesuai dengan fungsi manajemen.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-kautsar, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah alKautsar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian field research yang bertempat di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar sebagai kancah studi kasus. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan metode penentuan subyek menggunakan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi data, sintesis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah, manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-kautsar terdiri dari beberapa point, yaitu: perumusan visi misi, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu, guru yang berkualitas, pendekatan terpadu dan budaya sekolah. Keenam

point tersebut telah mampu membentuk siswa berakhlak mulia (berkarakter), dan keenam point tersebut telah dijalankan sesuai fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling, evaluation). Adapun faktor pendukung dalam manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-kautsar adalah: 1) Peran aktif orang tua, 2) sarana dan fasilitas sekolah yang memadai, 3) guru berkualitas, 4) adanya buku komunikasi, 5) adanya guru pendamping. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah: 1) minimnya komunikasi orang tua dan guru, 2) minimnya sarana (karena rusak/sedang digunakan, 3) Sebagian peserta didik mengalami kecapekan, kejenuhan karena full day school, 4) Sebagian guru juga merasakan kelelahan dan kecapekan, karena berbagai macam aktivitas.

Winda Casika. 2017. "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membina Kepribadian Islami Di SMA Islam Terpadu Miftahul Khoir Dago Bandung". Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Berbagai macam kebijakan pendidikan telah dikembangkan untuk mencapai tujuan nasional tersebut, termasuk kebijakan manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kebijakan program pendidikan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum dan perencanaan pembelajaran, manajemen pembelajaran, manajemen sarana prasarana, manajemen pembiayaan, dan manajemen sistem penilaian, khususnya di SMA Islam Terpadu Miftahul Khoir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pendidikan Islam SMA Islam Terpadu Miftahul Khoir bersifat terpadu. Kebijakan program pendidikan Islam terdiri dari program unggulan yang memadukan aspek-aspek jasmani, rohani, dan akal pikiran dalam setiap pelaksanaan kegiatannya sesuai dengan Alqur'an dan

Sunah. Pendidik dan tenaga kependidikan menerapkan dan mengembangkan pengajaran sesuai dengan prinsip Kitab Ta'lim Muta'allim. Kurikulum yang digunakan bersifat terpadu, yang mana seluruh mata pelajaran senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Dalam proses pembelajarannya senantiasa diawali dan diakhiri dengan pembacaan al-ma'surat sebagai upaya pembinaan kepribadian Islami. Keunggulan dalam sarana dan prasarana yakni lokasi sekolah yang strategis dan jauh dari kebisingan sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pembiayaan pendidikan Islam bersumber dari orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat. Sistem penilaian bersifat integral atau dengan melibatkan seluruh kegiatan sebagai bagian dari penilaian.

Jekti Gawat Rahardjo. 2013. *"Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Disertasi. Program Studi Ilmu Pendidikan, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, yang semuanya mengarah pada pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa: (1) Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Ngrambe mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter religius, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe pada dasarnya merupakan pengembangan diri pendididkan akhlakul-karimah. Konsep dasar pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe didasarkan pada visi-misi sekolah. Kendala yang dihadapi SMP Negeri 3 Ngrambe dalam proses pendidikan karakter religius, antara lain: a) Faktor Internal, yakni sebagian guru yang kurang memahami tentang pendidikan karakter religius, serta pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Selain itu juga masalah siswa yang masih merasa terpaksa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, b) Faktor Eksternal yakni kurangnya perhatian keluarga dalam mengawal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlaq dan kepribadiannya. Solusi

dalam menghadapi berbagai masalah tersebut adalah dilakukan dengan cara; a) Melakukan langkah yang persuasif yakni pada perumusan nilai yang disepakati serta membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. b) Memberikan motivasi, dukungan, pengakuan, serta imbalan kepada siswa. sehingga dapat memunculkan semangat bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang mengarah pada pembentukan karakter, c) komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid, melakukan kegiatan kunjungan kerumah. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pemahaman guru, dan penerapan religius berdasarkan motto yang dirancang oleh pihak sekolah.

7. Siti Astuti. 2012. *“Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga”*, 2012. Disertasi, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.

Hasil penelitiannya adalah dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidikan itu sendiri. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai Agama Islam Anak Usia Dini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis menganalisis persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dimaksud adalah: Pertama, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama memandang pentingnya pembinaan karakter siswa pada saat sekarang berkaitan dengan kondisi rendahnya karakter remaja saat ini dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. Kedua, para peneliti terdahulu dan penelitian ini sama-sama menekankan pada pentingnya lembaga pendidikan dalam

pembinaan karakter khususnya dalam penelolan manajemen pendidikan Islam. Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa sekolah dengan berbagai kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikulernya sangat berperan dalam pembinaan karakter religius siswa. Pun dengan majelis taklim yang berperan demikian. Ketiga, dari peneliti terdahulu ternyata diperoleh rekomendasi perlunya perbaikan dan pembenahan pembinaan karakter. Perbaikan tersebut diperoleh beragam penekanan pada aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, SDM-nya.

Penelitian-penelitian sebelumnya memfokuskan pada pembinaan karakter Islami akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan pendekatan, model, dan bentuk Manajemen Pendidikan Islam terpadu pada pembinaan karakter Islami yang berbeda. Selanjutnya penelitian ini menggali keunikan pembinaan karakter di Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung yang tentunya memiliki ciri khas.

Sebagai satau-satunya pesantren Muhammadiyah di kota Bandung, tentulah Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah yang lain. Namun apakah pada sisi pembinaan karakter siswa sekolah tersebut memiliki kelebihan juga? Baik dari sisi manajemen, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembinaan karakter. Pun, setelah penulis melakukan pencarian, sejauh ini belum ada penelitian yang memfokuskan objek penelitian di Pesantren dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tegalega, khususnya pada penelitian model manajemen pendidikan islam terpadu pada pembinaan karakter islami siswa.

Berdasarkan poin-poin analisis tersebut, penulis memandang penting secara khusus melakukan penelitian tentang model manajemen pendidikan Islam terpadu pada pembinaan karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung. Fokusnya adalah pada analisis indikator manajemen, pelaksanaan pembinaan yang mencakup tujuan, program, proses, dan evaluasi.

F. Kerangka Pemikiran

1. Manajemen Pendidikan Islam Terpadu

Manajemen pendidikan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan²⁷. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Sehingga, manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiaakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik. Pendidikan adalah proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup dan proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Sehingga, manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian manajemen pendidikan dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tuanya dan sesama

²⁷ Ngalim Purmanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandun: Remadja Karya, 1988), 25.

hidupnya dan juga tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT²⁸. Sedangkan pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang diselenggarakan berada dalam satu kelompok dan di kelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi pendidikan yang efektif dan berkualitas²⁹. Pendidikan Islam terpadu mengedepankan prinsip *seamless education*l yaitu pendidikan yang saling berkesinambungan dan terpadu. *Building image* menjadi satu, sebagai bagian yang utuh, seperti guru, staf, lab, ruang kelas, gedung atau sumber daya sekolah lainnya merupakan milik bersama (*resources sharing*). Lebih lanjut, Syarifudin menjelaskan delapan konsep terpadu yaitu pertama, keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. kedua, keterpaduan dalam kurikulum. Ketiga, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara stakeholder yang terkait dengan pendidikan tersebut. Terpadu sebenarnya memiliki arti yang sangat luas mulai dari kurikulumnya, pembelajarannya, lingkungan sekolah yang memadukan dengan masyarakat, orang tua dan sebagainya. Banyak sekali orang yang melihat sekolah Islam terpadu begitu diminati sehingga beberapa orang berminat untuk mendirikan sekolah Islam terpadu tersebut. Dari berbagai pengertian tentang manajemen, pendidikan dan pendidikan Islam terpadu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam terpadu adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang melibatkan sumber daya manusia muslim untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien yang penyelenggaraannya memadukan antara pendidikan umum dengan nilai dan ajaran Islam dalam satu bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Syarifudin menyebutkan karakteristik utama manajemen pendidikan Islam terpadu sebagai berikut³⁰ :

- a. Menjadikan Islam sebagai landasam filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar.

²⁸ Arif, A. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kultura, 2008), 38

²⁹ Syarifuddin, R. *Memberdayakan Sekolah-sekolah Islam*. (Surabaya: Republika, 2004), 56

³⁰ *Ibid.*

- d. Mengedepankan uswah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam aplikasinya, manajemen pendidikan Islam terpadu menurut Muhab memiliki pendekatan yang khas yaitu³¹:

- a. Memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “*sekularisasi*” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “*sakralisasi*” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.
- b. Menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan berbasis problem solving yang melatih peserta didik

³¹ Sukro Muhab. Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu. (Jakarta: Tarbiyah Press, 2010), 35.

berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif serta berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer fan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalahat bagi diri dan lingkungannya.

- c. Memadukan pendidikan *aqliyah, ruhiyah, dan jadiyah*. Artinya, berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya,meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.
- d. Memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. Ini berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra–putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.

2. Pembinaan Karakter

Komponen model pembinaan yang digunakan adalah model *basic* yang diadaptasi dari *basic teaching model* Robert Glaser. Model basic ini diawali oleh tujuan yang mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang henak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan dievaluasi akan mengukur berhasil atau tidaknya model yang dijalankan.³²

Dalam mengevaluasi suatu program pembinaan, Tayibnafis menjelaskan pendekatan sebagai berikut :

³² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 116.

- a. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*). Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
- b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*). Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
- c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*). Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.
- d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*). Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.
- e. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.³³

³³ Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23-36.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan dimana suatu sistem pembinaan dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan yaitu siswa berkarakter Islami. Selain pendekatan yang berorientasi pada tujuan, model penilaian sistem pembinaan yang digunakan adalah dimensi yang perlu dievaluasi adalah sebelum, selama, dan sesudah program dikembangkan.

McLeod dalam buku yang ditulis oleh Yakub mengemukakan bahwa sistem adalah sekelompok elemen yang terintegrasi dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan.³⁴ Sutabri menyatakan bahwa sistem merupakan sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Dari pengertian tentang sistem itu, maka aspek dalam pembahasan sistem pembinaan pun yang menggabungkan tujuan, *input*, proses, dan *output*.

Tri Ubaya Sakti mengemukakan bahwa pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.³⁶ Thoha mengemukakan empat arti pembinaan yakni: *Kesatu*, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. *Kedua*, pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaruan dan perubahan (*change*). *Ketiga*, pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaruan yang berencana serta pelaksanaannya. *Keempat*, pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaruan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.³⁷

Sistem pembinaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha kerjasama (antar individu) yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu program (*processes*) sehingga dapat mencapai tujuan, yakni siswa (*input*) yang berkarakter

³⁴ Yakub, *Pengantar Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1.

³⁵ Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 6.

³⁶ Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia ...*, 16-17.

³⁷ Miftah Thoha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 16-17.

(*output*). Adapun model pembinaan Pendidikan karakter pada siswa Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Hasanah yang mencakup komponen :

- a. Tujuan; di dalamnya terdiri atas sub komponen tujuan umum pendidikan dan tujuan pembelajaran.
- b. Program; di dalamnya terdiri atas sub pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan atura.
- c. Proses; di dalamnya terdiri atas sub komponen kurikulum, guru, siswa, strategi, metode, dan lingkungan.
- d. Evaluasi; di dalamnya terdiri atas sub komponen *paper* dan *pencil*, *project*, *product*, *portofolio*, dan *performance*.³⁸

1. Karakter Islami

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁹ Lickona mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sehingga demikian, karakter sangat erat kaitannya dengan “habit”. Agar menjadi “habit”, maka terdapat tiga aspek dalam karakter; *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan) harus dilakukan dalam suatu pembinaan.

Menurut Ahmad Tafsir istilah karakter sama dengan istilah akhlāq dalam Islam. Dalam pandangan Islam akhlāq itu adalah pengetahuan, sikap yang sesuai dengan pengetahuan itu, dan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap itu.⁴⁰ Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, Ramli pun mengemukakan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral dan akhlāq. Dengan

³⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 119.

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, 41.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, Makalah: *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, (Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta, 08-10 April 2010).

demikian pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlāq.⁴¹

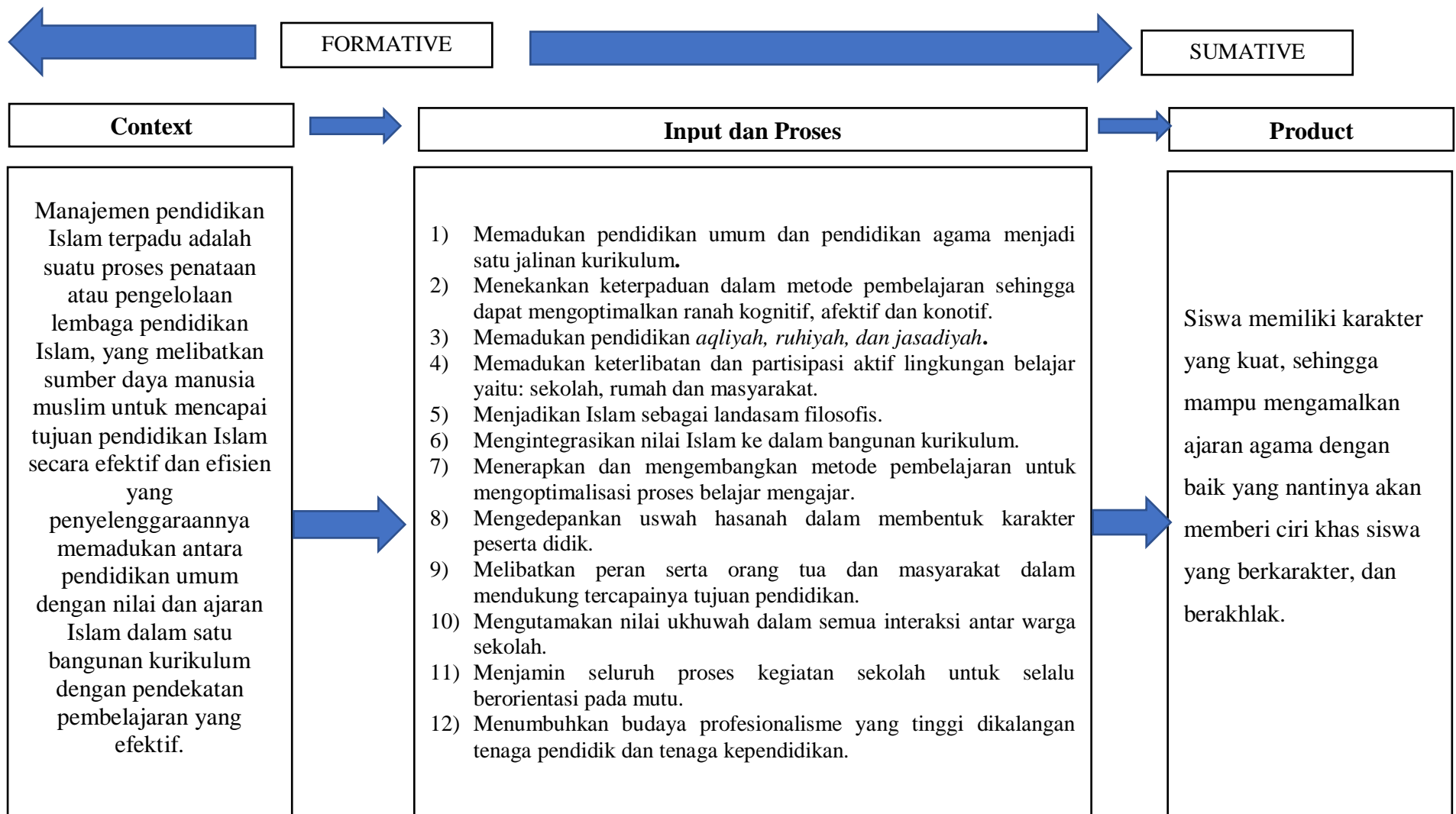
Berdasarkan berbagai pendapat tentang karakter di atas, karakter Islami memiliki beberapa makna berikut: *Pertama*, Islami merupakan akhlāq yang nampak pada diri seseorang merupakan implementasi kesesuaian antara pengetahuan dan sikap. *Kedua*, karakter Islami merupakan akhlāq yang memiliki kaitan hubungan manusia sebagai hamba Allah, pribadi, sosial, dan bagian dari alam.

Di sekolah, upaya pembinaan karakter dapat dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan yakni kegiatan intra kurikuler (mata pelajaran PAI), kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, dan pembudayaan. Keterpaduan dari ketiga bentuk kegiatan di sekolah tersebut sangatlah penting sehingga dapat mencapai tujuan yakni siswa berkarakter.

Desain pembinaan karakter Islami dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Koesoema. *Pertama*, desain pembinaan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas dimana sekolah tidak secara sendirian, melainkan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam membina karakter Islami siswa.⁴²

⁴¹ Pupuh Fathurrohman, *et.al.*, *Pengembangan*, 15.

⁴² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 2.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian (Model CIPP)⁴³

⁴³ Daniel L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model : How to Evaluate Improvement and Accountability*. (New York : The Guilford Press, 2017), 28-29.

